

## Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Zarnuji Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim

Asnimar<sup>1</sup>, Rengga Satria<sup>2</sup>, Rini Rahman<sup>3</sup>

[mardhatillahasnimar@gmail.com](mailto:mardhatillahasnimar@gmail.com)<sup>1</sup>, [renggasatria@fis.unp.ac.id](mailto:renggasatria@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [rini rahman@fis.unp.ac.id](mailto:rini rahman@fis.unp.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, 26 Juli 2022

Revised, 14 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

#### Keywords:

Education Method, Al-

Zarnuji, Ta'lim Al-

Muta'alim Book

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*In the teaching and learning process in schools, teachers of certain subjects experience various kinds of obstacles. The essence of these problems is the occurrence of missed understanding or missed communication between the two parties, which in the end has fatal consequences. The purpose of this research is to explain how Sheikh Al-Zarnuji thinks about the method of education in the book of Al-Muta'alim. This research is literature research that uses a qualitative approach and an analytical approach. The data collection technique used is a documentary technique, and the data analysis uses content analysis. Based on the research conducted, it can be concluded that in teaching Al-Zarnuji uses several methods such as the lecture method, discussion, memorization, and example. Then he also explained that the relationship between a teacher and his students must have a good personality, and guard against doubtful things. Not much to laugh at and talk in pointless things. A teacher to his students must be humble and stay away from arrogant pride.*

**Corresponding Author:** Asnimar, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: [mardhatillahasnimar@gmail.com](mailto:mardhatillahasnimar@gmail.com), Phone No: 081276652060



Copyright©2022, Author(s)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Hal ini karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak) (Efendi, 2016: 35). Sementara itu, Zakiah (2018: 28) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Lalu Muhammad (2018: 32), mengatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Tentunya semua terminologi tersebut memiliki

makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama. Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti makro seperti tujuan, metode, pendidikan dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasinya pada pendidikan, karena masalah kehidupan manusia, pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan.

Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan yang terjadi dalam kehidupan anak, sehingga mengalami kemerosotan moral dan krisis identitas pada diri anak. Hal ini terlihat semakin bertambahnya anak-anak dalam penggunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Di sinilah dijelaskan bagaimana pentingnya pendidikan anak yang terdapat dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat dalam memahami tanggung jawabnya, akan tetapi jika didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat mengabaikan pendidikan anak maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Banyaknya permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan tanda tanya besar, mengapa anak-anak berperilaku menyimpang bahkan menjurus pada tindakan kriminal dan bagaimana pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memberikan anggapan pendidikan anak yang seperti apa yang harus diberikan, agar setiap lingkungan selalu mengutamakan pendidikan anak dan anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan mereka.

Perkembangan ilmu dan teknologi mempengaruhi terhadap usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran prakteknya, terlebih kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Konsep pemikiran yang dikemukakan Al-zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan islam yang dikemukakan oleh Al-zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yang meliputi pengertian ilmu dan keutamaannya, niat di kala belajar, memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, tawakal kepada allah masa belajar, kasih sayang dan memberi nasehat, mengambil pelajaran, wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, penyebab hafal dan lupa, serta masalah rezeki dan umur (Nuriman Khayat, 2019: 861-873).

Pembaharuan pendidikan islam saat ini dihadapkan dengan dua isu besar, pertama permasalahan dalam pendidikan yang belum mampu mencetak output yang berfikiran maju dan berperilaku Islami, kedua permasalahan pengaruh konsep barat yang cenderung rasional dan empiris semata. Sehingga dunia pendidikan Islam saat ini terpengaruh barat yang sangat rasional dan empiris sehingga mulai kehilangan nilai dan etikanya. Adapun salah satu pemikiran tokoh pendidikan islam yang sangat mengedepankan nilai dan etika adalah Al-zarnuji oleh karena itu artikel ini akan

mengungkapkan bagaimana merekonstruksi pendidikan modern berbasis sufistik-etik diawali dengan mengupas epistemologi pendidikan az-zarnuji.

Pendidikan al-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai sufistik-etik, konsep pendidikan dari tujuan sampai evaluasi harus bernilai sufistik yakni selalu menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak hati, dan etik yakni selalu mengedepankan akhlak, moral, nilai kesusilaan baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya di atas intelektual. Inilah yang kemudian digunakan untuk merekonstruksi dunia pendidikan modern saat ini dengan memasukkan epistemologi pemikiran pendidikan Al-zarnuji dalam pendidikan modern (Muhammad 2020:305).

Karakteristik pendidikan Al-zarnuji yang menekankan moralitas dalam konteks kekinian merupakan angin segar dan solusi di tengah problematika pendidikan nasional yang belakangan ini yang sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini terindikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Sampai disini pentingnya pendidikan moral dalam pemikiran Al-zarnuji dapat dijadikan perbandingan dan sebagai alternatif metode pendidikan.

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan yakni bagaimana pemikiran syekh Al-zarnuji tentang metode pendidikan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Oleh karena itu maka pembahasan yang ada pada tulisan ini meliputi (1) biografi Al-zarnuji, (2) riwayat pendidikan Al-zarnuji, (3) kitab Ta'lim al-Muta'allim, (4) pemikiran Al-zarnuji tentang metode pendidikan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Freeman Butt pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya (Djumransjah, 2016: 116). Adapun tujuan pendidikan khususnya di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan tidak berjalan sendirian, ada hal lain yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan, agar kemudian tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem, antara sub sistem dengan yang lainnya saling berkaitan. Di antara sub sistem tersebut tersebut adalah metode.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Slameto, 2015: 82). Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, serta akan menjadikannya berkepribadian yang baik. Jadi yang dimaksud metode belajar adalah cara-cara yang dipakai oleh pelajar untuk mencapai tujuan tersebut. Kesalahan-kesalahan dalam metode belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang salah (Slameto, 2015: 89).

Konsep pendidikan Islam menurut Al-zarnuji merupakan konsep pendidikan terpadu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pendidik merupakan unsur yang diperlukan dalam pendidikan Islam, profesi guru merupakan profesi yang mulia karena pendidik adalah orang yang mendidik jiwa peserta didik. Orang yang mengikuti Al-Zarnuji, adalah orang yang belajar. Tujuan pendidikan adalah mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang-orang jahil, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat sehat jiwa dan raga. Proses pembelajaran menurut al-Zarnuji ditinjau dari interaksi guru-siswa dalam transmisi pengetahuan. Al-Zarnuji, dari segi kurikulum, mengklasifikasikan sains ke dalam empat kategori. Adapun metodenya, al-Zarnuji menyarankan untuk menggunakan metode hafalan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan memahami (Fathurrohman, 2015: 110).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### A. Biografi Syekh Al-Zarnuji

Aliy As'ad menuturkan, Kata Syekh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al-Zarnuji adalah nama marga yang di ambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan namalengkap Al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Namun sampai sekarang nama person-nya belum diketahui dan belum ditemukan literatur yang menulisnya.

Zarnuj masuk wilayah Irak, Tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afghanistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda'. Kelahiran dan karir kehidupan sang Tokoh Pemikir Pendidikan Islam ini tidak banyak diketahui, bahkan tidak ada literatur yang menulis secara pasti tahun kelahiran beliau. Namun diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Al-Zarnuji yang lain. Menurut Aliy As'ad, adapun tahun wafat Syaikh Al-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H, dan 597H. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13.

Kitab Ta'limul Muta'allim Tariqat Ta'allum merupakan satu-satunya kitab yang ditulis oleh Al-zarnuji dalam bidang pendidikan yang masih tersisa.

Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plessier di dalam kitabnya *al-Mausurah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim Tariqutta'allum* adalah satu-satunya kitab karangan Al-zarnuji yang tersisa, menurut Aliy As'ad, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya Az-Zarnuji, akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan Az-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan Az-Zarnuji selain kitab *Ta'limul Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Al-zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim Muta'allim Thoriqotta'allum*, pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat dan arahan-arahan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Abudin Nata, disebutkan bahwa tahun wafatnya Syaikh Al-Zarnuji adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa Al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Al-zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa Al-zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H.36

#### B. Kitab *Ta'lim al - Muta'allim*

Al-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul "*Ta'lim al-Muta'allim*" (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab, beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT, tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal, shalawat, rahmat dan ampunan, semoga melimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah (al-Zarnuji ,*al-risalah al-ta'lim al-Muta'allim* :3).

Adapun motivasi penulisan kitab *ta'lim al-muta'allim*, al-zarnuji didorong oleh pengamatnya terhadap para penuntut ilmu di zamannya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses) atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya. (al-zarnuji, *al-risalah al-ta'lim al-Muta'allim*, Beirut: Dar Ihya al-khutub al-arabiyyah: 1). Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya, sebab mereka pada umumnya salah jalan yakni metode belajarnya, Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab ini yang harus dilaksanakan dalam belajar. Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar, oleh karena itu dengan motivasi tersebut beliau

terpanggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para pelajar penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif menjadi ulama.

Kandungan kitab Ta'lim al-Muta'allim, kitab ta'lim Muta'allim terdapat pokok-pokok fikiran diantaranya :

1. Urgensi memahami dan keutamaan ilmu (*Mahiyahal-ilmu wa alfiqh wa fadhlihi*)
2. Niat ketikabelajar (*al-Niyyah Hal al-ta'allum*)
3. Memilih guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (*ikhtiyar al-Mu'allim wa al-ustadz wa al-syarik wa al-Tsabat alaihi*)
4. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*Ta'zim al-Ilmu wa Ahlihi*)
5. Giat, tekun dan berdidikasi dalam mencari ilmu (*al-jadid wa al-muwazdabah wa al-Himmah*)
6. Sistematika pembelajaran yang baik (*Bidayah al-sabaq wa Qadruhu wa tartibuhu*)
7. Tawakal (*al-Tawakkul*)
8. Memperoleh pengajaran (*Waqat al-tahzsil*)
9. Simpati atau Empati dan nasehat (*al-syafaqah wa al-Nasybah*)
10. Mengambil manfaat (*al-isifadah*)
11. Bersikap wara' ketika Belajar (*al-wara' fi Hal al Ta'allum*)
12. Sesuatu yang menyebutkan hapal dan lupa (*Fi ma yaritsu al-khifdzwa Ma Yuritsu al-Nisyam*)
13. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak Rizky dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan umur (*Fi ma Yajlibu al-Rizq wa ma Yamna wa ma Yazid al-umar wa ma Yunqish*) (*al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*) (Beirut : Dar Ihya al-kutub al- Arabiyyah : 3)

Pemikiran Pendidikan al-Zarnuji bukan pemikiran teoritis semata tetapi juga mengandung pemikiran praktis yang dimungkinkan untuk diimplementasikan pada masa kekinian, khususnya di sekolah-sekolah. Implementasi guru dan murid, interaksi guru dan murid, metode, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

### C. Pemikiran Al-Zarnuji tentang Metode Pendidikan

#### 1. Konsep Pendidikan Menurut Al-Zarnuji

Konsep pendidikan Al-zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya yaitu Ta'lim al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum. Karya ini diakui sebagai karya yang sangat monumental dan diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, melainkan juga dipakai para orientalis dan penulis barat. (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 51).

Adapun motivasi Al-zarnuji menulis buku tersebut ialah karena didorong oleh pengamatan terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya. Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada

umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab ini yang harus dilaksanakan dalam belajar (Al- Zarnuji, 2009:2).

Keistimewaan lain dari kitab tersebut terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Di Indonesia, kitab ini dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 52).

Adapun konsep-konsep pembelajaran yang dikemukakan dalam buku Ta'lim Muta'allim karangan Burhanuddin Al-zarnuji (Al- Zarnuji, 2009:3) tersebut adalah: a) Menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya, b) Niat dalam mencari ilmu, c) Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan, d) Cara menghormati ilmu dan guru, e) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan bercita-cita yang luhur, f) Ukuran dan urutannya, g) Tawakal, h) Waktu belajar ilmu, i) Saling mengasihi dan saling menasehati, j) Mencari tambahan ilmu pengetahuan, k) Bersikap wara' ketika menuntut ilmu, l) Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya) Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

## 2. Perspektif Al-Zarnuji tentang Pendidik

Jika dilihat secara umum pendidik merupakan sumber ilmu pertama bagi peserta didik. Menurut kajian Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (Umar, 2010: 83). Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendidik ialah orang yang berperan penting dalam pertumbuhan kemampuan kecerdasan orang yang diajarnya dalam hal ini disebut peserta didik.

Menurut pemikiran Burhanuddin Al-zarnuji dalam buku Ta'lim Muta'allim (Al- Zarnuji, 2009:20) sendiri, pendidik yang ideal itu ialah:

- a. Pendidik ialah seseorang yang bersifat alim atau cerdas dengan akal yang sempurna, dengan demikian seorang pendidik dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.
- b. Bersifat Wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Pendidik haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat atau keraguan terhadap sesuatu hal agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya serta pendidik juga harus berpengalaman dalam berbagai situasi belajar serta dan mampu membagikan pengalaman pembelajaran sebagai suatu motivasi untuk peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik haruslah lemah lembut, berakhlak mulia, penyantun, pemaaf dan penyabar agar agar ketika mengajar, peserta didik tidak sakit hati akan perkataannya yang nantinya menyebabkan ilmu tersebut

tidak menjadi berkah dan bermanfaat. Senada dengan pernyataan diatas, lebih jelas lagi Allah memaparkan dalam Al-Quran agar pendidik memiliki sifat lemah lembut dan pemaaf seperti yang tertera dalam Q.S. Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّفُتِنُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Dengan demikian, seorang pendidik jika mampu mengamalkan sifat ini, ia akan dipandang sebagai seorang yang memiliki kewibawaan yang besar dan digemari oleh peserta didiknya.

- d. Mampu mengelola pembelajaran dengan baik atau mempunyai metode dalam belajar. Ini bertujuan agar seorang penuntut ilmu atau peserta didik tidak bosan dengan cara seorang pendidik dalam mengajar dan ilmu tersebut mudah dipahami oleh peserta didik tersebut. Dalam hal ini orang bijak yang ahli hikmat dari negeri Samarkand pernah berkata:

*"jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati"* (Al- Zarnuji, 2009:22).

Penulis menelaah, pada dasarnya pernyataan ini ditujukan kepada peserta didik, namun secara tidak langsung Al-zarnuji juga ingin menyampaikan bahwa seorang pendidik juga harus memiliki metode dalam mengajar agar peserta didiknya tidak jenuh dan tidak kabur. Jadi, pendidik merupakan seseorang yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa seorang pendidik, tentunya kehidupan ini akan kehilangan sirkulasi pendidikan dan pengetahuan. Ini juga didasarkan pada firman Allah Awt Q.S. Al-Alaq: 5 yang artinya *"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

### 3. Pendidik dalam Mengkonsep Metode Pembelajaran

Secara umum kita ketahui bahwa seorang pendidik dalam mengajar haruslah memiliki metode supaya proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun yang termasuk dalam metode



pembelajaran ialah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya. Burhanuddin Al-zarnuji juga menjelaskan mengenai metode pembelajaran yang bisa diterapkan pendidik dalam mengajar berdasarkan kitab Ta'lim Muta'allim diantaranya yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang berupa pendidik menjelaskan secara rinci materi yang sedang dipelajari. Cara seperti ini juga dipakai Al-zarnuji dalam mendidik seperti yang diungkapkan dalam bukunya bahwa Al-zarnuji menuliskan betapa pentingnya menuntut ilmu dan menjaga perilaku.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Al-zarnuji menerangkan secara jelas bahwa setiap laki-laki dan perempuan wajib menuntut ilmu yang didasarkan kepada hadis Nabi Saw. Ia juga mengklasifikasikan bahwa tidak akan berhasil seorang murid dalam menuntut ilmu kecuali memiliki enam persyaratan, maka akan kusampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut dengan jelas: cerdas, semangat (rasa ingin tahu yang tinggi), sabar, mempunyai biaya, mendapatkan petunjuk dari guru dan menempuh ilmu dalam waktu yang lama (Muhammad bin Ahmad Nubhan;15).

b. Metode Diskusi

Ali ra berkata: "Tiada seorangpun yang rusak karena musyawarah", Ada dikatakan: "Satu orang utuh, setengah orang dan orang tak berarti. Orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah; sedang setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau turut bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat; dan orang yang tidak berarti adalah yang tidak mempunyai pendapat lagi pula tidak mau ikut musyawarah." Kepada Sufyan Ats-Tsuriy, Ja'far Ash-Shodik ra berkata: "Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah" (Al- Zarnuji, 2009:21).

Pada pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan suatu urusan mulailah dengan musyawarah. Demikian pula dalam proses pembelajaran metode diskusi atau musyawarah ini sangat efektif dalam membangun intelektual peserta didik. Pada sumber yang berbeda metode diskusi diartikan sebagai suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan (Sabri. 2005: 56).

c. Metode Hafalan

Metode hafalan atau makhfudzat adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat

maupun kaidah-kaidah (Mujib, 2006: 209). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran. Dalam buku Burhanuddin Al-zarnuji menjelaskan bahwa metode menghafal haruslah dilakukan secara berulang-ulang sampai seribu kali dalam hal ini sampai paham (Al- Zarnuji, 2009: 57). Dalam buku yang sama, Abu Hanifah bercerita dari Syaikh Umar bin Abi Bakr bahwa beliau berkata:

“Seharusnya santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isinya. Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali. Tapi kalau kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara belajar seperti itu harus dibiasakan oleh tiap-tiap santri”

Dapat disimpulkan, metode menghafal merupakan cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan penghafalan atau mengucapkan suatu kajian ilmu tanpa melihat bukunya. Metode ini bertujuan agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya ingatan, dan imajinasi.

#### d. Metode Keteladanan

Dilihat dari pengertiannya, keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh, sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S. Al-Ahzab: 21. Sedangkan metode keteladanan ialah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini juga disebut *uswatun hasanah*. Dalam buku Ta'lim Muta'allim, metode ini diungkapkan melalui sebuah pernyataan dari Al-Qadhi Fahrudin, seorang imam di daerah Marwa yang sangat dihormati oleh para pejabat negara. Beliau berkata (Budiyanto, 2011: 139):

*“Aku mendapat kedudukan ini karena aku menghormati guruku, Abi Yazid Addabusi. Aku selalu melayani beliau, memasak makanannya dan tak pernah ikut makan bersamanya.”* (Al- Zarnuji, 2009: 31).

Hubungan ungkapan diatas dengan metode keteladanan ialah dengan menceritakan pengalaman baik seseorang agar dapat dicontoh oleh peserta didik, seperti ungkapan tersebut bahwa Al-Qadhi Fahrudin menjadi orang yang dihormati karena ia menghormati dan menghargai gurunya. Demikianlah cara seorang pendidik dalam mengajar dengan menceritakan kisah-kisah atau perilaku baik seseorang agar dapat diteladani oleh peserta didiknya.

#### 4. Perspektif Burhanuddin Al-zarnuji tentang Peserta Didik

Peserta didik menurut pemahaman ahli psikologi ialah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Menurut perspektif Islam, peserta didik maksudnya individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik secara jasmanai maupun rohaninya untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat (Mujid

dan Mudzakkir, 2008: 103). Dari pengertian ini, dapat kita simpulkan bahwa Peserta didik merupakan orang yang sedang menimba ilmu atau orang yang menerima ilmu. Dalam Q.S. At-Taubah: 122 Allah Swt berfirman:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (Q.S. At-Taubah: 122)

Dari ayat ini, jelas bahwa Islam sendiri agar umat muslim memperdalam ilmu pengetahuannya khususnya pengetahuan agama supaya mampu memberi peringatan kaum yang ingkar kepada Allah Swt. Menurut pendapat Burhanuddin Al-zarnuji bahwa peserta didik sebagai orang yang menuntut ilmu harus memiliki sifat-sifat yang tercantum pada buku Ta'lim Muta'allim (Al-Zarnuji, 2009: 3) dalam hal ini penulis membagi menjadi beberapa sifat yaitu: a) Cinta kepada ilmu, b) Hormat dan patuh kepada guru, c) Sayang kepada kitab atau buku yang merupakan sumber belajar, d) Saling menghormati kepada sesama peserta didik, e) Memanfaatkan waktu untuk belajar dengan sebaik-baiknya, f) Konsisten dan tekun, g) Menjaga diri dari hal-hal yang haram dan subhat menurut agama, h) Memiliki cita-cita yang muliadan bertawakkal kepada Allah Swt.

Pada buku ini juga mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan bahwa peserta didik ilmu kecuai dengan bekal enam perkara yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru dan waktu yang lama (Al- Zarnuji, 2009: 24).

## 5. Simpulan

Secara umum kita ketahui bahwa seorang pendidik dalam mengajar haruslah memiliki metode supaya proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Al-Zarnuji juga menjelaskan mengenai metode pembelajaran yang bisa diterapkan pendidik dalam mengajar berdasarkan kitab Ta'lim Muta'allim diantaranya yaitu: Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Hafalan, dan Metode Keteladanan. Langkah- langkah dalam Belajar termasuk juga aspek teknik pembelajaran dalam buku Ta'lim Muta'allim ialah tekun dalam belajar, sabar dan tabah dalam belajar, tidak putus asa, rajin menghafal. Beberapa hal yang menjadi sorotan Al-Zarnuji, yaitu: Kurikulum, Materi, Waktu belajar, dan hubungan siswa dengan orang lain. Dalam proses belajar mengajar al-Zarnuji menjelaskan bahwa; hubungan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang baik, memelihara diri dari hal-hal yang syubhat, tidak banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya. Seorang guru kepada muridnya harus bersifat rendah hati (tawadhu') dan menjauhi sifat sombong yang arogan. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya. Seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

## 6. Referensi

- A. Fatah Yasin. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkair (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Connolly, Peter. (2011). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=RctjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Aneka+Pendekatan+Studi+Agama&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjxle2W7Y7oAhWnzTgGHRJNA0gQ6AEIKTAA>
- Daulay, Haidar Putra., & Pasa, Nurgaya. (2014). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: KENCANA.
- Efendi. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=xodfDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendidikan+Islam+Transformatif+ala+KH.+Abdurrahman+Wahid.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjdv9T\\_6o7oAhU3zTgGHb2qCHQ6AEIKTAA](https://books.google.co.id/books?id=xodfDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendidikan+Islam+Transformatif+ala+KH.+Abdurrahman+Wahid.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjdv9T_6o7oAhU3zTgGHb2qCHQ6AEIKTAA)
- Hanafi, H., Adu, La., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=zIOYDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Hanafi,+H.,+Adu,+La.,+%26+Zainuddin&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVt9DV7Y7oAhUuyjgGHUG0CMUQ6AEIKTAA>
- Harisah, Afifuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=t8dcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=afifuddin+harisah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj\\_i pD86I7oAhXEwTgGHXSbB2kQ6AEIKTAA](https://books.google.co.id/books?id=t8dcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=afifuddin+harisah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj_i pD86I7oAhXEwTgGHXSbB2kQ6AEIKTAA)
- J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, Rusdi., & Sulfia, Mira. (2017). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat. *p-ISSN 2442-725X-e-2621- 7201*. Retrieved from <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/download/48/34>
- Lubis, Saiful Akhyar., Khadijah., & Muchsalmina. (2017). *Pembinaan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)*. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/852>
- Mubarak. (2019). Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>
- Riduwan. (2018). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sahlan, Abdul Kadir. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=wxRkDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=abdul+kadir+sahlan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi246X5647oAhUPyDgGHVINAHgQ6AEIKTAA>

**Asnimar, Rengga Satria, dan Rini Rahman:** Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Zarnuji...

Saifuddin, Ahmad. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Retrieved from

<https://books.google.co.id/books?id=2ce2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ahmad+saifuddin&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwji-qar7I7oAhW0yDgGHapbAKIQ6AEIKTAA>